

## LITERASI LINGKUNGAN DALAM CERITA ANAK *KESATRIA SUNGAI* KARYA TYAS WIDJATI

Nur Alifah Septiani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan; Yogyakarta

email: [nur.alifah@idlitera.uad.ac.id](mailto:nur.alifah@idlitera.uad.ac.id)

### *Abstrak*

*Sampah menjadi permasalahan yang tidak pernah habis, setiap hari manusia menghasilkan sampah. Pengelolaan sampah yang kurang baik menimbulkan pencemaran. Oleh karena itu, perlu adanya gerakan untuk memberikan pemahaman dan mengubah kebiasaan membuang sampah, seperti membuang sampah di sungai sehingga menimbulkan pencemaran air dan merusak ekosistem di dalam air sungai. Penanaman peduli lingkungan dapat dilakukan sejak dini melalui cerita anak dan mengajarkan tentang kepedulian terhadap lingkungan dengan menampilkan karakter pahlawan lingkungan. Cerita anak merupakan media penanaman nilai-nilai kehidupan yang disampaikan dengan cara sederhana dan estetik. Pemunculan karakter kepahlawanan ini menjadi penting untuk membangkitkan semangat peduli lingkungan dan menjadi contoh bagi anak-anak. Cerita “Kesatria Sungai” menjadi salah satu media untuk memberikan informasi terkait lingkungan dan penanaman nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada anak-anak. Di sisi lain, narasi yang dibangun melalui cerita sebab-akibat secara tidak langsung menanamkan pola kritis dan bijaksana dalam mengelola dan menyampaikan informasi. Cerita anak ini merupakan kisah nyata yang dibungkus dengan cara yang estetik oleh pengarang.*

**Kata kunci:** cerita anak, lingkungan, media literasi.

### *Abstract*

*Waste is an issue we confront daily, and it has emerged as one of the globe’s most persistent challenges. If not managed correctly, it becomes pollution that negatively affects both individuals and the ecosystem. Littering rivers, for example, not only contaminates the water but also harms the air and devastates the organisms reliant on the river. Addressing this issue involves not just improved methods for managing waste, but also transforming people’s mindsets and behaviors. That transformation must begin in early childhood. Children’s stories can have a significant impact in this context. Conveyed in clear and lovely manners, they can impart values that remain with children throughout their development. When these tales feature heroes, they provide children with role models—individuals who demonstrate that valuing the environment is not only essential but also uplifting. The tale of “Kesatria Sungai” serves as a strong illustration. It not only presents information about the environment but also encourages children to feel a connection to the concept of safeguarding it. Utilizing a cause-and-effect narrative, it prompts children to think critically and make informed decisions regarding waste. Although the story is rooted in real events, it is narrated in an inventive and imaginative manner, making it both fun to read and rich in meaningful lessons*

**Keywords:** children’s stories, enviroment, literacy media.

## A. PENDAHULUAN

Semakin tinggi populasi manusia semakin banyak sampah yang akan dihasilkan oleh manusia. Sampah yang dihasilkan oleh manusia terkadang dibuang di tempat

pembuangan sampah tanpa diolah terlebih dahulu. Sampah yang berada di daratan pada umumnya berasal dari limbah rumah tangga yang akan dibuang di depo sampah atau TPA. Jumlah sampah yang tidak terkendali akan membentuk gunung sampah. Hal ini dapat dilihat kasus yang terjadi di Provinsi D.I. Yogyakarta menggunakan strategi buka tutup depo sampah karena TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tidak mampu lagi menampung tumpukan sampah (Agus, 2024). Polemik sampah juga terjadi di perairan, sungai-sungai yang tercemar oleh sampah menimbulkan permasalahan tersendiri. Polusi yang dihasilkan oleh sampah-sampah yang ada di daratan ataupun perairan merusak ekosistem. Seperti yang dikemukakan oleh Handayni (2023) yang melakukan penelitian terkait dampak sampah di laut Gendhing Probolinggo yang menemukan bahwa sampah plastik mampu mengganggu ekosistem di laut. Hal itu, juga ditemukan oleh Akbar & Maghfira (2023) bahwa permasalahan terkait sampah plastik yang mengganggu ekosistem laut.

Permasalahan sampah silang sengkabut, menilik tidak hanya berkaitan dengan tempat pembuangan akhir dan pengolahan sampah tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat. Di Indonesia kebiasaan membuang sampah dengan memilah-milah sampah anorganik dan organik tampaknya belum mengakar kuat, meskipun disediakan tempat sampah yang telah disesuaikan dengan sistem pemilahan sampah tidak jarang masih membuang sampah tanpa memperhatikan jenisnya. Rosalina (2021) mengatakan salah satu hal yang membuat pemilahan sampah menjadi sukar mencapai tujuannya karena masyarakat belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai jenis-jenis sampah. Di sisi lain, masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pengolahan sampah tidak serta merta melakukan kegiatan pengolahan sampah tersebut. Oleh karena itu perlu peningkatan kesadaran peduli lingkungan. Hal ini dapat dilakukan sejak usia dini melalui keluarga atau pendidikan usia dini. Menilik dari pernyataan Rosalina (2021) terkait peningkatan kesadaran pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan contoh secara langsung atau melalui bacaan yang meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai perlunya peduli terhadap lingkungan.

Merujuk pada pernyataan (Rosalina, 2021) sastra anak dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai lingkungan. Sastra anak selain menggambarkan perasaan dan pengalamannya anak-anak juga menampilkan pesan-pesan moral dan pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan anak-

anak (Krissandi, 2020). Oleh karena itu, cerita anak memiliki peranan penting sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan tentang lingkungan kepada anak-anak. Salah satu cerita anak yang berjudul *Kesatria Sungai* memberikan gambaran peduli terhadap lingkungan terutama lingkungan sungai. Menilik pernyataan tersebut, membaca alam melalui cerita anak menjadi hal yang menarik untuk ditelisik lebih jauh. Adapun dalam kajian ini akan menilik bagaimana alam direpresentasikan dalam karya sastra terutama dalam sastra anak yang imajinatif mengandung nilai-nilai kepahlawanan dan lekat dengan literasi lingkungan.

## **B. LANDASAN TEORI**

Cerita anak memiliki karakteristik (1) citraan kehidupan, dan (2) gambaran kehidupan (*image of life*). Dalam citraan kehidupan dimaknai sebagai penggambaran konkret mengenai model-model kehidupan seperti yang ditemui dalam kehidupan yang sesungguhnya. Adapun gambaran kehidupan (*image of life*) dalam hal ini dapat dimaknai sebagai metafora kehidupan sebagai kiasan kehidupan. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan, atau perumpamaan dari kehidupan (Nurgiyantoro, 2019). Dalam cerita anak selain memuat unsur seperti (1) tokoh, (2) alur, (3) latar, (4) tema, (5) sudut pandang, dan (6) gaya bahasa juga memuat ilustrasi. Ilustrasi dalam cerita anak merupakan teks visual yang menyertai tulisan (Nurgiyantoro, 2019).

Selain unsur yang membangun karya sastra anak seperti yang dipaparkan di atas, terdapat kekhasan dari sastra anak, yaitu nilai karakter yang terkandung dalam sastra anak. Menilik hal tersebut cerita anak *Kesatria Sungai* memiliki nilai karakter kepahlawanan dan karakter peduli lingkungan. Hal itu merujuk dari nilai karakter yang dituangkan dalam Kemendiknas. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam dan memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi (Nurgiyantoro, 2019). Penumbuhan nilai karakter peduli lingkungan dibutuhkan penanaman pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan kepada anak-anak. Oleh karena itu, dibutuhkan literasi lingkungan kepada anak-anak. Adapun literasi kemampuan seseorang untuk berpikir kritis, memahami, dan menyampaikan solusi atas masalah yang tengah dihadapi dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (OECD dalam Hollweg et al., 2011). Dalam hal ini, sastra menjadi salah satu cara bagi anak-anak untuk mengenal

lingkungan. Narasi lingkungan diejawantahkan dalam karya sastra dengan cara yang estetis dan penuh dengan pesan-pesan yang terimplisitkan atau terkesplisitkan.

### C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan representasi terhadap narasi-narasi yang terdapat dalam cerita *Kesatria Sungai*. Langkah kerja dalam penelitian ini, *pertama* melakukan pembacaan secara berulang objek material yang digunakan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. *Kedua*, mengklasifikasikan data sesuai dengan perspektif yang digunakan setelah permasalahan ditemukan. *Ketiga*, menganalisis data yang telah ditemukan dengan menilik narasi yang digerakan oleh tokoh dalam cerita. *Keempat*, melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita anak *Kesatria Sungai* karya Tyas Widjati dipublikasikan dalam bentuk buku elektronik pada laman <https://literacycloud.org/> yang dapat diakses secara mudah. Cerita ini diperuntukkan bagi pembelajar bahasa atau anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa pada level B2. Level ini ditulis pada halaman muka seperti pada potongan gambar berikut,



Gambar 1. Laman muka *Kesatria Sungai* (Widjati, n.d.)

Ilustrator dalam cerita yang berbahasa Indonesia adalah Heru Setiawan. Cerita ini diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer, seperti yang tercantum pada halaman muka buku. Selain itu, cerita ini juga dapat dibaca dalam Bahasa Inggris dengan judul *The River*

*Warrior* yang diterjemahkan oleh Room to Read. Bentuk terjemahan dalam bahasa Inggris tampak pada potongan gambar berikut.



Gambar 2. Laman muka Kesatria Sungai dalam Bahasa Inggris (Widjati, n.d.)

### 1. Pembentukan karakter kepahlawanan

Tokoh utama dalam cerita ini bernama Prigi. Dalam sebuah cerita tokoh memegang peranan penting dalam jalannya cerita, seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro bahwa tokoh adalah komponen penggerak cerita serta memiliki tugas sebagai penyapai pesan yang terkandung dalam cerita kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1996). Prigi sebagai tokoh utama dalam cerita *Kesatria Sungai* memiliki peranan yang dominan untuk membentuk karakteristik kepahlawanan bagi pembaca anak-anak. Azri & Agung (2017) mengatakan konsep mengenai kepahlawan saat ini disesuaikan dengan konteksnya sehingga penyebutan pahlawan dapat disesuaikan dengan bidangnya. Oleh karena itu, pahlawan merupakan orang yang memiliki kontribusi dalam bidang tertentu. Menilik dari cerita anak *Kesatria Sungai*, Tokoh Prigi memiliki kontribusi dalam bidang lingkungan. Pembangunan karakter kepahlawanan ini merujuk pada narasi yang dihadirkan melalui pengantar dalam cerita,

Cerita yang akan kalian baca ini merupakan kisah nyata dari para pembaharu Indonesia, yang mempersembahkan hidupnya untuk memberi dampak positif bagi orang banyak (Widjati, n.d.).

Narasi yang dibangun mengenai kepahlawanan secara tidak langsung membangkitkan rasa bangga terhadap perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Dalam pengantar cerita juga disebutkan bahwa setiap orang dapat menjadi pembaharu (Widjati, n.d.). Menilik hal itu, pembaharu dapat dikatakan sebagai pahlawan. Kepahlawanan dalam bidang lingkungan ini dimulai dari kisah Prigi dan sungai Brantas. Penanaman kepahlawanan dalam diri Prigi diawali dari narasi Ayah Prigi kepada Prigi, sebagai berikut.

Ayah Prigi sering mengajak Prigi melihat pertunjukan wayang kulit. Ia memperkenalkan Prigi pada tokoh Bima. Bima adalah salah satu tokoh Pandawa Lima.

“Jadilah seperti Bima,” kata Ayah Prigi

“Ia tidak lelah membela orang lemah.” (Widjati, n.d., p. 8)

Pada kutipan di atas tokoh Ayah Prigi menstimulus tokoh Prigi untuk meniru sifat kepahlawanan dari tokoh pewayangan, yakni Bima. Pengenalan tokoh Bima pada tokoh Ayah Prigi memberikan inspirasi bagi tokoh Prigi yang bercita-cita ingin melindungi sungai.

Prigi mengingat ajaran orang tuanya.

Prigi ingin melindungi sungai.

Maka, ia mempelajari ilmu biologi.

Ia pun membaca tentang cara Kerajaan-kerajaan kuno yang melindungi sungai. (Widjati, n.d., p. 10)

Pada saat tokoh Prigi memiliki cita-cita untuk melindungi sungai, ia mencari sosok-sosok lain yang menguatkan cita-citanya. Cerita masa lalu seperti kisah Kerajaan-kerajaan di masa lalu yang memiliki keberhasilan memanfaatkan sungai tanpa merusaknya sebagai landasan kuat tokoh Prigi untuk hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Cerita kepahlawanan yang direpresentasikan oleh tokoh cerita wayang dan kerajaan menjadi pedoman untuk memunculkan karakter kepahlawanan tokoh Prigi. Cerita *Kesatria Sungai* menunjukkan bahwa memunculkan karakter kepahlawanan dapat diambil dari cerita tradisional yang lebih dekat dengan akar budaya Indonesia.

## **2. Narasi literasi lingkungan**

Narasi literasi lingkungan tampak pada tokoh Prigi yang menunjukkan kepada tokoh Nina sebuah situasi sebab akibat, seperti kutipan.

“Dulu Sungai Brantas tidak seperti ini”.

“Papa bisa bermain air dari pagi hingga siang hari. Seru sekali!”

Kemudian sebuah pabrik kertas didirikan di dekat rumah. Pabrik itu membuang sampah tanpa diolah. Keadaan sungai pun mulai berubah. (Widjati, n.d., pp. 5–7)

Narasi di atas juga menunjukkan adanya permasalahan terkait pembuangan limbah dari pabrik yang tidak melalui pengolahan. Secara tidak langsung memberikan wawasan kepada anak-anak sebagai pembaca bahwa pembuangan limbah pabrik yang tidak melalui proses pengolahan akan mencemari lingkungan. Di sisi lain cerita tersebut juga memperlihatkan regulasi pembuangan limbah pabrik tidak sesuai dengan prinsip keefisiensi yang berorientasi pada keuntungan ekonomi perusahaan juga yang

memperhatikan aspek ekologi yang berkelanjutan (Rizal, 2016). Adapun tokoh Prigi ditampilkan sebagai penggerak dari peduli lingkungan yang tampak pada kutipan berikut.

Prigi lalu memimpin gerakan melawan pencemaran.  
“Sungai bukan peninggalan nenek moyang.  
Sungai adalah warisan yang harus kita jaga untuk generasi berikutnya.” (Widjati, n.d., pp. 12–13)

Narasi yang ditampilkan melalui tokoh Prigi pada kutipan di atas secara tidak langsung melitersi pembaca bahwa perlunya menjaga sungai sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan manusia. Hal itu menilik dari kata “warisan” yang terdapat dalam penggalan merujuk pada sesuatu yang sifatnya turun menurun. Cerita *Kesatria Sungai* juga memberikan informasi terkait pentingnya melakukan riset untuk menguatkan pembuktian pencemaran sungai dengan mengukur kadar kerusakan sungai akibat limbah dan sampah (Widjati, n.d., p. 16). Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang ingin berpendapat perlu adanya bukti valid atas pendapat yang akan dilontarkan. Semua hal perlu dikaji terlebih dahulu untuk memperoleh data yang valid.

Cerita *Kesatria Sungai* merupakan cerita yang ditujukan untuk anak-anak yang memiliki muatan literasi lingkungan yang kuat. Dalam cerita ini juga ditunjukkan bahwa pencemaran air sungai akan mempengaruhi makhluk hidup yang berada di dalam sungai tersebut. Seperti tampak pada kutipan berikut.

Pencemaran juga mempengaruhi kehidupan di dalam sungai.  
Ikan-ikan makan sampah karena tidak bisa membedakan sampah dan makanan.  
Kemudian manusia makan ikan. Pada akhirnya, makan sampah mereka sendiri. (Widjati, n.d., p. 17)

Menilik dari kutipan di atas, sungai tidak hanya dicemari oleh limbah pabrik tetapi juga sampah yang dibuang ke sungai. Jika sampah tersebut sampah plastik dimakan oleh ikan akan masuk dalam sistem pencernaan mereka, kemudian jika dikonsumsi oleh manusia makan akan mengganggu kesehatan manusia (Defriatno & Herdianto, 2025). Pemahaman terkait bahayanya pencemaran air sungai dari limbah pabrik dan sungai dalam cerita *Kesatria Sungai* dipaparkan dengan logika sebab-akibat berupa konsep rantai makanan.

Di sisi lain dalam cerita anak ini juga menampilkan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika sudah memiliki pengetahuan mengenai lingkungan agar air sungai tetap terjaga kebersihannya. Hal itu tampak pada kutipan *Prigi mengubah informasi*

*menjadi senjata yang sakti (Widjati, n.d., p. 18).* Strategi yang digunakan tokoh Prigi menunjukkan untuk mengolah informasi terlebih dahulu sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam mengambil sebuah keputusan. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh tokoh Prigi yaitu menggunakan *Jurus Serangan Langit* (Widjati, n.d., p. 18). Jurus tersebut mengimplisitkan strategi yang dilakukan oleh tokoh Prigi dilakukan dengan mengajak pemerintah daerah untuk peduli terhadap air sungai. Hal itu ditunjukkan pada tokoh Prigi yang menuntut industri yang mencemari sungai dan meminta pemerintah untuk membuat kebijakan terkait pencemaran di sungai (Widjati, n.d., pp. 20–21). Selain itu, tokoh Prigi tidak hanya menggunakan *Jurus Serangan Langit*, jurus lainnya, yaitu *Jurus Serangan Bumi*. Jurus ini dapat diinterpretasikan sebagai jurus yang menasar pada masyarakat pada umumnya, yaitu masyarakat yang berada dalam wilayah aliran sungai. Masyarakat digerakan untuk peduli terhadap lingkungan dan anak-anak diajarkan untuk mengenal lingkungannya dengan melakukan riset kecil dengan istilah *detektif sungai* (Widjati, n.d., p. 25) dan *menuliskan surat kepada pencemar* (Widjati, n.d., p. 25). Tokoh Prigi dalam cerita *Kesatria Sungai* memaparkan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya berhenti dengan melakukan pembersihan sampah di sungai dan menertibkan pencemar, penjagaan terhadap kebersihan air sungai dari pencemaran harus dilakukan secara berkelanjutan, tampak pada kutipan berikut. “*Apakah tugas kita sudah selesai, Papa?*” tanya Nina. “*Belum*”. Prigi menggeleng. “*Masih banyak tugas yang harus kita kerjakan.*” (Widjati, n.d., pp. 28–29).

#### **D. PENUTUP**

Karakter kepahlawanan dihadirkan dalam cerita ini yang dimulai dari karakter Bima dan kisah kerajaan Airlangga yang kemudian diturunkan ke tokoh Prigi sebagai pahlawan lingkungan bagi masyarakat. Adapun narasi literasi lingkungan dalam cerita ini dibangun dengan memberikan ilustrasi sebab-akibat munculnya pencemaran air sungai Brantas. Selanjutnya narasi dibangun melalui data-data ilmiah terkait efek dari pencemaran air sungai yang dipaparkan secara lebih sederhana. Di sisi lain, dalam narasi lingkungan yang dibentuk juga dipaparkan langkah-langkah politis dan kritis yang dilakukan melalui tokoh Prigi. Cerita *Kesatria Sungai* merupakan cerita anak-anak yang pembaca diajak untuk berpikir kritis mengenai lingkungan dan disampaikan secara

seederhana. Cerita ini cocok digunakan sebagai media literasi lingkungan untuk anak-anak agar lebih peduli terhadap lingkungan dan memiliki daya kritis terhadap fenomena yang terjadi, sehingga dapat (1) mengelola informasi yang didapat, dan (2) menyampaikan pendapat secara bijak berdasarkan data-data yang valid baik secara lisan maupun tulisan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, D. (2024, April 19). *Pemkot Jogja Kembali Berlakukan Buka Tutup Depo Sampah, Ini Jadwalnya*. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7301055/pemkot-jogja-kembali-berlakukan-buka-tutup-depo-sampah-ini-jadwalnya>
- Akbar, M., & Maghfira, A. (2023). Pengaruh Sampah Plastik dalam Pencemaran Air Laut di Kota Makassar. *SENSISTEK*, vol.6, no.1, hal 25–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i1.24234>
- Azri, B. Y., & Agung, I. M. (2017). PAHLAWAN: Siapa mereka? Pendekatan psikologi indigenous. *Jurnal Psikologi Sosial*, vol. 15, no2, hal 95–104.
- Defriatno, M. E., & Herdianto, A. (2025). Potensi Dampak Kesehatan Dari Cemaran Mikroplastik Pada Tubuh Ikan Sungai Bedadung. *BIOSAPPHIRE: Jurnal Ilmiah Biologi Dan Diversitas*, vol.4, no.1, hal 1–12.
- Handayni, V. P. (2023). Dampak Sampah Palstik Terhadap Ekosistem Laut Gending Probolinggo. *Pedago-Biologi*, vol.11, no.2, hal 75–80.
- Hollweg, K. S., Taylor, J. R., Bybee, R. W., Marcinkowski, T. J., Mcbeth, W. C., & Zoido, P. (2011). *Developing a Framework for Assessing Environmental*
- Krissandi, A. D. S. (2020). *Sastra Anak Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Nurgiyantoro, B. (1996). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Rizal, R. (2016). *Studi Kelayakan Lingkungan (AMDAL, UKL-UPL & SPPL)* (3rd ed.). Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (LPPM UPNV).
- Rosalina, M. P. (2021, February). *Mengapa Kita Sulit Memilah Sampah?* <https://www.kompas.id/artikel/mengapa-kita-sulit-memilah-sampah>
- Widjati, T. (n.d.). *Kesatria Sungai*. <https://Literacycloud.Org/>. Retrieved July 31, 2025, from <https://literacycloud.org/stories/5669-the-knight-warrior/>